
ANALISIS RESEPSI GENERASI Z KABUPATEN CIREBON MENGENAI TAYANGAN KANAL YOUTUBE RAYMOND CHIN DENGAN JUDUL GEN Z: TONTON INI SEKARANG

Aurel Cesilia Marchie Andalan¹, Ririn Risnawati²
Nurul Chamidah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Cirebon,
Jl. Fatahillah, Watubelah, Kec.Sumber, Kab. Cirebon, Jawa Barat 45611
Corresponding authors : ririn.risnawati@umc.a.id

Submitted : 20/12/2025 | Review: 25/12/2025 | Accepted: 28/12/2025 | Published: 10/01/2026

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v9i1.8380>

Abstrak

Teknologi memberikan kontribusi aktif bagi kehidupan manusia. Peran teknologi mendorong efektivitas dan produktivitas manusia pada berbagai aspek sehingga membawa perubahan yang cukup signifikan pada kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa kontribusi yang signifikan dalam transformasi dan penciptaan inovasi, salah satunya kelahiran media sosial. Pemanfaatan media sosial seiring waktu semakin berkembang, ditandai dengan penggunaan jenis video – video yang ditawarkan oleh pengguna melalui akun TikTok dan Youtube. Kelahiran media sosial pada awal tahun 2000an membuat persepsi masyarakat terhadap eksistensi media sosial dekat dengan generasi yang lahir pada awal tahun 2000an, yaitu generasi Z. Generasi Z dinilai memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya yaitu generasi Baby Boomers, Generasi X, dan Millennial dikarenakan generasi Z lahir beriringan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana Generasi Z di wilayah Kabupaten Cirebon memberikan gambaran terkait resepsi serta bagaimana Generasi Z menerima dan memaknai pesan terkait stigma baperan, naif, dan instant yang disampaikan oleh Raymond Chin melalui kanal Youtube dengan judul “Gen Z: Tonton Ini Sekarang” kepada generasi Z. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall yang mengkategorikan khalayak kedalam tiga kategori yaitu *Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*.

Kata kunci : Analisis Resepsi, Stuart Hall, Generasi Z, Raymond Chin

Abstract

Technology actively contributes to human life. Its role enhances human effectiveness and productivity in various aspects, leading to significant changes in people's lives. The rapid development of information and communication technology has made a notable contribution to transformation and innovation, one of which is the emergence of social media. The use of social media has continued to evolve over time, marked by the increasing popularity of video content shared by users through platforms like TikTok and YouTube. The birth of social media in the early 2000s has shaped public perception, associating it closely with the generation born in the same era— Generation Z. Generation Z is considered to have different characteristics from previous generations

such as the Baby Boomers, Generation X, and Millennials, as they were born alongside the rapid advancement of technology.

This research aims to examine how Generation Z in the Cirebon Regency area perceives and interprets messages related to the stigmas of being overly sensitive ("baperan"), naive, and instantminded as conveyed by Raymond Chin through his YouTube video titled "Gen Z: Watch This Now." The theory used in this study is Stuart Hall's Reception Analysis, which categorizes audiences into three positions: Hegemonic Reading, Negotiated Reading, and Oppositional Reading.

Keywords : *Reception Analysis, Stuart Hall, Generation Z, Raymond Chin*

Pendahuluan

Antony Mayfield (2008) mendefinisikan media sosial sebagai media yang digunakan sebagai wadah agar pengguna nya dapat melakukan partisipasi khususnya dalam jejaring sosial, forum online, blog, dan lain sebagainya (Purbohastuti 2017). Media sosial juga memiliki peran untuk membangun perilaku di berbagai aspek kehidupan manusia (Purbohastuti 2017). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sejatinya membawa perubahan yang cukup signifikan dalam cara individu, terutama generasi muda dalam mengakses dan mengonsumsi informasi, Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Pemanfaatan media sosial seiring waktu semakin berkembang, ditandai dengan penggunaan jenis video – video yang ditawarkan oleh pengguna melalui akun TikTok dan Youtube. Kelahiran media sosial pada awal tahun 2000an membuat persepsi masyarakat terhadap eksistensi media sosial dekat dengan generasi yang lahir pada awal tahun 2000an, yaitu generasi Z. Generasi Z atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gen Z merupakan kelompok generasi yang lahir dari pertengahan tahun 1990 hingga awal 2010. Tapscott dalam Islami, 2016 mengidentifikasikan generasi Z sebagai golongan yang lahir pada tahun 1998 hingga 2009 (Sekar Arum, Amira Zahrani, and Duha 2023). Generasi Z lahir tepat setelah generasi millenium atau yang biasa disebut dengan generasi Y. Generasi Z dinilai memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya yaitu generasi Baby Boomers, Generasi X, dan Millenial dikarenakan generasi Z lahir beriringan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perbedaan generasi Z dengan beberapa generasi diatasnya tidak hanya dalam aspek teknologi, namun juga berpengaruh pada nilai – nilai kehidupan, norma, gaya hidup, serta bagaimana generasi Z menginterpretasikan diri mereka terhadap dunia. Interelasi generasi Z dengan teknologi dan media sosial membuat generasi Z disebut sebagai *iGeneration* atau generasi internet (Yanuar Surya Putra 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanuar Surya Putra berjudul Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi menyebutkan bahwasannya terdapat perbedaan yang substansial terkait karakteristik Generasi Z dengan generasi – generasi diatasnya. Perbedaan karakteristik ini disebabkan karena adanya intervensi dari sisi teknologi. Generasi Z sangat dekat dengan teknologi sehingga dapat memudahkan mereka untuk mencari berbagai macam informasi – informasi dari berbagai belahan dunia. Generasi Z lahir bersamaan dengan perkembangan

teknologi. Perbedaan generasi Z dengan generasi – generasi sebelumnya seperti Baby Boomers, Generasi X, dan Generasi Millennial menghadirkan stereotipe yang kemudian melahirkan kesenjangan dan perbedaan generasi. Kesenjangan generasi merupakan suatu kondisi yang merepresentasikan adanya kesenjangan dari segi perpektif serta sikap antargenerasi (Liyanti and Dahara 2021). Kesenjangan generasi sederhananya merupakan perbedaan pandangan, nilai – nilai, perilaku, sikap, karakteristik, serta gaya hidup yang diciptakan antar generasi. Youtube merupakan salah satu platform media sosial yang sering digunakan untuk mencari berbagai informasi – informasi yang disajikan menggunakan video. YouTube telah menjadi salah satu platform utama bagi Generasi Z untuk mencari hiburan, informasi, dan edukasi. Salah satu konten kreator yang aktif dalam menyampaikan pandangan dan opini terkait isu-isu sosial dan generasi muda adalah Raymond Chin. Salah satu tayangan yang saat ini menarik perhatian publik adalah video kanal youtube Raymond Chin yang berjudul “Gen Z: Tonton Ini Sekarang.” Dalam video tersebut, Raymond Chin memberikan pernyataan tentang 3 kebodohan fatal bagi generasi Z yaitu baperan, naif, dan instant. Raymond Chin yang merupakan youtuber sekaligus pengusaha sukses kelahiran tahun 1994 merupakan bagian dari generasi Millennial membagikan pandangannya terkait bagaimana kinerja Gen Z yang hanya memikirkan *mental health* dan diri sendiri pada saat berkontribusi dalam hal pekerjaan. Hal ini tentunya di nilai bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh generasi – generasi sebelumnya. Video tersebut mengajak generasi Z untuk lebih terbuka terhadap kritik, tidak hanya menginginkan sesuatu yang instant, terlalu memikirkan perasaan sendiri (baperan), dan juga naif.

Kabupaten Cirebon, salah satu daerah dengan populasi Generasi Z yang signifikan, menawarkan konteks yang menarik untuk menyelidiki konten Raymond Chin. Dengan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang beragam, Generasi Z di Kabupaten Cirebon mungkin memiliki perspektif yang unik terhadap isu-isu yang dibahas dalam tayangan tersebut. Berdasarkan informasi yang dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, jumlah penduduk yang memiliki rentang usia 16-30 tahun memiliki cakupan total 25.8% dari keseluruhan total populasi penduduk Kabupaten Cirebon. 25.8% wilayah Kabupaten Cirebon memiliki generasi muda dan populasi ini dianggap usia produktif yang diperkirakan sedang menempuh pendidikan tinggi, memasuki dunia pekerjaan, atau sedang memulai usaha. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana Generasi Z di wilayah Kabupaten Cirebon memberikan gambaran terkait resepsi serta bagaimana Generasi Z menerima dan memaknai pesan terkait stigma baperan, naif, dan instant yang disampaikan oleh Raymond Chin melalui kanal Youtube dengan judul “Gen Z: Tonton Ini Sekarang” kepada generasi Z. Hal ini yang kemudian melatar belakanginya Penulis untuk mengambil judul Analisis Resepsi Tayangan Kanal Youtube Raymond Chin dengan Judul Gen Z: Tonton Ini Sekarang. Untuk meneliti bagaimana Generasi Z di wilayah Kabupaten Cirebon menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin melalui kanal Youtube selaku generasi Millennial yang ditujukan kepada generasi Z.

Metode

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall (Purajama and Yustisia 2020) yang terdiri dari *Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Pada *Hegemonic Reading*, khalayak atau informan memiliki kesamaan dalam pemaknaan pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan melalui media. Pada kategori *Hegemonic Reading*, audiens atau informan berada pada posisi setuju mutlak terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan melalui media sosial. Pada konteks penelitian ini, informan yang merupakan generasi Z Kabupaten Cirebon akan menerima pesan atau informasi secara menyeluruh yang diberikan oleh pengirim pesan. Pada kategori *Negotiated Reading*, memberikan posisi dimana khalayak atau audiens akan menerima yang disampaikan oleh pengirim pesan melalui media secara umum, namun pada posisi ini khalayak atau audiens akan memberikan penolakan terhadap pengimplementasian dari pesan – pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan melalui media. Hal ini dapat diartikan bahwa khalayak menerima pesan yang disampaikan, namun memberikan penafsiran yang berbeda berdasarkan pada pengalaman maupun konteks pribadi khalayak. Pada posisi ini, audiens atau khalayak akan memberikan penggambaran sekaligus memaknai pesan atau informasi ditentukan sesuai dengan *frame of reference* atau latar belakang yang audiens miliki. Pada kategori *Oppositional Reading*, audiens atau khalayak menolak pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan melalui media sehingga memberikan perubahan pada interpretasi serta pemaknaan pesan atau informasi. Pada konteks ini, audiens atau khalayak akan memberikan penolakan terhadap pesan atau informasi – informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terkait topik yang dikaji. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Dokumentasi, Wawancara, dan *Focus Group Discussion*. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi berperan penting untuk merekam berbagai kegiatan dan data empiris yang tidak hanya bersifat tertulis, tetapi juga visual dan audio, yang dapat memperkuat validitas temuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait bagaimana Generasi Z yang berada di Kabupaten Cirebon merespons dan memaknai tayangan video YouTube berjudul “*Gen Z Tonton Ini Sekarang*” yang dipublikasikan oleh Raymond Chin. Pendekatan ini dipilih karena analisis resepsi memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap interpretasi personal dan latar belakang sosiokultural masing-masing individu yang terlibat dalam proses komunikasi media. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pada penelitian ini, Penulis memilih teknik FGD dengan alasan diharapkan peserta dapat saling berdiskusi untuk memberikan pengaruh agar Penulis mendapatkan data – data serta informasi yang mendalam terkait bagaimana

informan memberikan persepsi mereka tentang kalimat Instant, Baperan, dan Naif berdasarkan pada tayangan youtube. Jika wawancara individu memungkinkan peneliti menelusuri makna personal yang bersifat intim dan subjektif, maka FGD digunakan untuk melihat bagaimana opini dan resepsi tersebut berkembang dalam situasi sosial.

Hasil Dan Pembahasan

Raymond Chin merupakan pengusaha muda yang lahir di Yogyakarta, 07 Desember 1994. Raymond Chin terkenal sebagai pendiri dan CEO Ternak Uang. Ternak Uang merupakan media yang digunakan untuk memberikan edukasi serta informasi terkait menajemen keuangan di kalangan generasi muda Indonesia. Raymond Chin mendirikan Ternak Uang pada tahun 2020 kemudian menjadikannya sebagai platform untuk mengedukasi dan memberikan informasi terkait keuangan pada generasi muda di Indonesia. Raymond Chin saat ini juga aktif dalam memberikan edukasi di media sosial, salah satunya Youtube. Dalam video yang berdurasi 10.20 menit, Raymond Chin memberikan pernyataan terkait 3 kebodohan fatal yang dilakukan oleh generasi Z, yaitu baperan, naif, dan instant. Ketiga point tersebut yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan oleh Penulis untuk melihat bagaimana analisis resepsi yang dihasilkan oleh informan generasi Z di Kabupaten Cirebon berdasarkan pada tayangan tersebut.

Analisis Hegemonic Reading

Hegemonic Reading merupakan salah satu posisi dari ketiga posisi lainnya pada pemaknaan pesan media yang digagas oleh Stuart Hall. Pada posisi dominan, khalayak senantiasa menerima serta memaknai pesan yang disalurkan melalui media berdasarkan pada bagaimana komunikator menyampaikan pesannya. Dalam hal ini, khalayak akan melakukan penerimaan pesan secara menyeluruh dan menyetujui seluruh isi pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media. Berdasarkan FGD dan wawancara lanjutan, pernyataan informan, disimpulkan bahwa ketiga informan yang merupakan generasi Z wilayah Kabupaten Cirebon berada pada *Hegemonic Reading* pada stigma naif yang diberikan oleh Raymond Chin selaku millenial pada tayangan kanal youtube yang berjudul Gen Z: Tonton Ini Sekarang.

Informan yang berada pada *Hegemonic Reading* adalah informan Citra Nurcahyani, informan Saraswati, informan Putri Laelita Sari, dan Informan Aeghis. Informan Citra Nurcahyani berada pada *Hegemonic Reading* dikarenakan informan Citra Nurcahyani memberikan pernyataan setuju pada stigma naif yang diberikan oleh Raymond Chin. Informan Citra merasa bahwa dirinya merasa tergiur dengan kemudahan bekerja di luar negeri yang disuguhkan di media sosial milik rekannya. Dalam wawancara informan Citra Nurcahyani juga memberikan penegasan bahwa dirinya menyetujui pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin bahwasannya dirinya sebagai generasi Z pernah mengalami kenaifan serupa, membandingkan keadaan dirinya dengan rekannya yang bekerja di luar negeri dan mendapatkan fasilitas baik.

Informan Saraswati menyatakan bahwa dirinya menyetujui pesan stigma naif yang diberikan oleh Raymond Chin kepada generasi Z dikarenakan dirinya juga pernah mengalami hal yang serupa. Informan Saraswati membagikan pengalaman

bahwasannya dirinya pernah terpengaruh pada konten standar pekerjaan ideal di media sosial. Dalam wawancara, informan Saraswati menegaskan bahwa dirinya menyetujui pesan terkait stigma naif yang diberikan oleh Raymond Chin kepada generasi Z diambil berdasarkan pada pengalaman informan yang pernah tergiur oleh konten – konten standar pekerjaan di media sosial. Informan Putri Laelita Sari juga menyetujui pesan yang disampaikan terkait stigma naif oleh Raymond Chin dalam kanal Youtube video yang berjudul “Gen Z: Tonton Ini Sekarang” dikarenakan pengalaman informan yang terpengaruh pada konten media sosial dimana pendapatan di pekerjaan lain yang ditawarkan jauh lebih besar. Informan Putri Laelita Sari juga menjelaskan dalam FGD bahwa dirinya bahkan sampai memutuskan untuk pindah pekerjaan dikarenakan terpengaruh dengan konten yang menawarkan pendapatan yang lebih besar. Informan Aeghis pada stigma Generasi Z baperan memberikan pandangan bahwasannya Generasi Z dinilai sebagai generasi yang baperan dikarenakan ketika berada pada ruang diskusi dan ketika Generasi Z menuangkan idenya dalam forum tersebut, ketika ide tersebut tidak diterima maka Generasi Z akan menunjukkan sikap baper dengan tidak ingin lagi memberikan ide pada ruang diskusi. Informan Aeghis memberikan pandangan berdasarkan pada pengalaman pribadi bahwasannya dirinya pernah berada di fase kenaifan. Informan merasa bahwa generasi Z menjadikan media sosial sebagai standar kehidupan dan wadah sebagai ajang untuk membedakan – membedakan dirinya dengan seseorang di media sosial. Generasi Z dinilai terlalu mengonsumsi konten media sosial secara mentah tanpa melihat bagaimana kenyataannya. Pada stigma instant, Informan Aeghis memberikan pernyataan bahwasannya secara garis besar Generasi Z dinilai mudah untuk mengonsumsi informasi secara mentah di media sosial.

Analisis Negotiated Reading

Negotiated Reading merupakan salah satu posisi dari ketiga posisi lainnya pada pemaknaan pesan media yang digagas oleh Stuart Hall. Dalam teori Stuart Hall, posisi negosiasi ditandai dengan posisi khalayak yang menerima pesan yang disampaikan melalui media oleh komunikator, namun juga memberikan penafsiran ulang berdasarkan pada pengalaman dan konteks pribadi khalayak. Berdasarkan pada hasil *Focus Group Discussion* dan wawancara lanjutan, pernyataan informan, disimpulkan bahwa kedua informan yang merupakan generasi Z wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi negosiasi terkait stigma baperan, dan satu informan yang merupakan generasi Z di wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi negosiasi terkait stigma naif. Pada stigma baperan, kedua informan yang berada pada posisi negosiasi adalah informan Putri Laelita Sari dan informan Aulia Soraya Devi. bahwasannya dirinya sebagai generasi Z menyetujui stigma Pada stigma baperan, informan Putri Laelita Sari berada pada *Negotiated Reading* dikarenakan dalam FGD, informan Putri Laelita Sari memberikan pernyataan yang mencerminkan bahwasannya dirinya adalah seorang perempuan sehingga suasana hati sangat mempengaruhi apabila dirinya dihadapkan pada dinamika di lingkungan pekerjaan. Dalam wawancara, informan Putri Laelita Sari kembali memberikan penegasan bahwasannya dirinya sebagai generasi Z menyetujui stigma baperan yang diberikan oleh Raymond Chin. Namun informan Putri Laelita Sari memberikan penafsiran

ulang berdasarkan pada konteks pribadi bahwa dirinya tidak baperan dalam semua konteks dan hal tersebut dianggap tidak mengganggu pekerjaan informan. Dalam FGD, informan Aulia Soraya Devi memberikan pernyataan setuju dengan Raymond Chin berdasarkan pada pengalaman pribadi informan yang sering terlibat dalam posisi

tersebut sehingga tidak bisa bersikap positif apabila terjadi dinamika di lingkungan kerja informan. Namun, dalam wawancara informan Aulia Soraya Devi memberikan pernyataan bahwasannya dirinya masih bisa membedakan permasalahan profesional dan personal sehingga tidak menghambat produktivitas kerja. Pada stigma baperan, informan Citra Nurcahyani berada pada *Negotiated Reading*, hal ini berdasarkan pada pernyataan informan Citra Nurcahyani mengatakan bahwasannya dirinya secara keseluruhan menyetujui pesan tersebut, namun informan Citra Nurcahyani memberikan penafsiran berbeda berdasarkan pada pengalaman informan bahwasannya dirinya tidak baperan, hal ini dikarenakan informan mampu membedakan aspek profesional dan personal.

Pada stigma baperan, informan Bobby Ramadani berada pada *Negotiated Reading*, hal ini berdasarkan pada pernyataan informan pada wawancara yang mengatakan bahwasannya informan menyetujui pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin terkait stigma baperan melalui tayangan kanal Youtube yang berjudul “Gen Z: Tonton Ini Sekarang.” Namun, informan Bobby Ramadani memberikan pernyataan berdasarkan pada pengalamannya bahwa dirinya sebagai generasi Z tidak merasakan hal tersebut, informan Bobby Ramadani mengatakan bahwasannya alih – alih memiliki sifat yang baperan, informan Bobby Ramadani justru mampu beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya. Disimpulkan bahwa informan Bobby Ramadani berada pada *Negotiated Reading*, hal ini dikarenakan informan Bobby Ramadani menyetujui pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin terkait stigma baperan melalui tayangan kanal Youtube dengan judul “Gen Z: Tonton Ini Sekarang” yang ditujukan kepada generasi Z, namun informan Bobby Ramadani memberikan pandangan yang berbeda terkait stigma tersebut. Pada stigma naif, informan Nur Kholisah berada pada *Negotiated Reading*, hal ini berdasarkan pada pernyataan informan pada FGD yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah terpengaruh terhadap standar kualitas kerja yang beredar di media sosial. Namun, dalam wawancara, informan Nur Kholisah kembali memberikan penegasan terkait bagaimana dirinya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Raymond Chin terkait kenafian generasi Z yang mudah terpengaruh oleh media sosial, informan Nur Kholisah juga mengaku bahwasannya dirinya sering melihat konten tersebut dan menemukan komentar yang membandingkan standarisasi pekerjaan mereka. Namun, informan Nur Kholisah tidak mengimplementasikan hal tersebut dalam kehidupannya,

Analisis *Oppositional Reading*

Oppositional Reading merupakan salah satu posisi dari ketiga posisi lainnya pada pemaknaan pesan media yang digagas oleh Stuart Hall. Dalam konteks ini, khalayak secara sadar melakukan penolakan terhadap makna pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media. Khalayak pada posisi ini akan melakukan penolakan

secara keseluruhan terhadap penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator dikarenakan tidak sejalan dengan pengalaman atau konteks pribadi mereka. Berdasarkan pada hasil Focus Group Discussion dan wawancara lanjutan, pernyataan informan, disimpulkan bahwa kedua informan yang merupakan generasi Z wilayah Kabupaten Cirebon berada pada *Oppositional Reading* terkait stigma baper. Kedua informan yang berada pada *Oppositional*

Reading terkait stigma baperan adalah informan Saraswati dan informan Nur Kholisah. Pada stigma baperan, informan Saraswati berada pada *Oppositional Reading*, hal ini berdasarkan pada pernyataan informan dalam FGD yang mengatakan bahwasannya tidak semua generasi Z memiliki sifat baperan.

Informan Saraswati juga memberikan pandangan bahwasannya kata baperan baru muncul pada generasi Z saja. Informan Saraswati berada pada *Oppositional Reading* kembali dipertegas dalam wawancara yang mengatakan bahwasannya generalisasi stigma baperan pada generasi Z saja tidak tepat, hal ini dikarenakan baperan merujuk pada aspek emosional dan tidak melibatkan kelompok usia tertentu. Informan Saraswati juga menegaskan bahwa dirinya tidak selaras dengan pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin terkait stigma baperan dikarenakan berdasarkan pada konteks pribadi, informan Saraswati dapat membedakan aspek professional dan personal. Pada stigma baperan, informan Nur Kholisan juga berada pada *Oppositional Reading*, hal ini berdasarkan pada pernyataan informan dalam FGD dan wawancara yang menegaskan bahwasannya informan tidak setuju dikarenakan tidak semua generasi Z dapat digeneralisasi dengan stigma baperan. Informan Nur Kholisah juga menegaskan berdasarkan pada pengalaman pribadinya, stigma baperan yang diberikan oleh Raymond Chin tidak selaras. Hal ini dikarenakan informan Nur Kholisah sebagai generasi Z mampu menyeimbangkan aspek professional dan personal.

Berdasarkan pada hasil *Focus Group Discussion* dan wawancara lanjutan, pernyataan informan, disimpulkan bahwa kedua informan yang merupakan generasi Z wilayah Kabupaten Cirebon berada pada *Oppositional Reading* terkait stigma naif. Kedua informan yang berada pada *Oppositional Reading* terkait stigma naif adalah informan Bobby Ramadani dan informan Aulia Soraya Devi. Pada stigma naif, informan Bobby Ramadani berada pada *Oppositional Reading*, hal ini berdasarkan pada pernyataan informan pada FGD dan wawancara yang mengatakan bahwasannya dirinya tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin terkait stigma naif yang ditujukan pada generasi Z. Hal ini dikarenakan informan Bobby Ramadani justru merasa bahwasannya kedekatan generasi Z kepada media sosial serta pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh generasi Z justru membuat generasi Z terbuka. Informan Bobby Ramadani juga menegaskan bahwasannya dirinya tidak setuju dikarenakan generasi Z bukanlah generasi yang naif apabila disandingkan dengan teknologi, hal ini dikarenakan kedekatan generasi Z dengan teknologi. Pada stigma naif, informan Aulia Soraya Devi berada pada *Oppositional Reading*, hal ini berdasarkan pada pernyataan informan pada wawancara yang menegaskan bahwa dirinya tidak setuju dengan pesa yang disampaikan oleh Raymond Chin bahwa generasi Z adalah generasi yang naif, hal

ini diselaraskan dengan pengalaman informan sebagai generasi Z yang mempercayai bahwasannya tidak semua yang ada di media sosial dapat dijadikan sebagai patokan. Informan Aulia Soraya Devi juga menjelaskan bahwasannya dirinya sebagai generasi Z mampu melihat apa yang ditampilkan di media sosial tidak semuanya benar dan tetap realistis.

Berdasarkan pada hasil *Focus Group Discussion* dan wawancara lanjutan, pernyataan informan, disimpulkan bahwa keenam informan yang merupakan generasi Z wilayah Kabupaten Cirebon berada pada *Oppositional Reading* terkait stigma instant. Informan Citra Nurcahyani berada pada posisi *Oppositional Reading* berdasarkan pernyataan informan pada FGD dan wawancara yang menegaskan bahwasannya informan Citra Nurcahyani tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin terkait stigma instant yang ditujukan kepada generasi Z. dikarenakan informan Citra menyeleraskan dengan pengalaman pribadinya bahwa mencari pekerjaan adalah suatu hal yang sulit. Informan Citra Nurcahyani kembali menegaskan bahwa dirinya sebagai generasi Z percaya bahwa segala sesuatu yang didapatkan pastinya melalui proses yang panjang juga. Informan Saraswati berada pada *Oppositional Reading* berdasarkan pada pernyataan informan dalam FGD dan wawancara yang juga menegaskan bahwasannya informan Saraswati tidak sejalan dengan stigma instant yang disampaikan oleh Raymond Chin dalam video nya. Hal ini dikarenakan informan Saraswati sebagai generasi Z juga menyelaraskan dengan pengalamannya bahwa dirinya juga memiliki pola pikir dimana kesuksesan tidak dapat diraih dengan cara yang instant. Informan Saraswati juga menjelaskan bahwa konten – konten yang beredar di media sosial terkait kemudahan dalam menuju kesuksesan perlu dicermati secara kritis agar tidak mudah terjebak. Informan Bobby Ramadani berada pada posisi *Oppositional Reading* berdasarkan pada pernyataan informan yang disampaikan melalui FGD dan wawancara bahwasannya informan Bobby Ramadani tidak setuju dengan stigma instant yang disampaikan oleh Raymond Chin melalui kanal Youtube miliknya. Hal ini dikarenakan informan Bobby Ramadani sebagai generasi Z mempercayai bahwa kesuksesan yang mutlak diiringi oleh usaha dan proses yang panjang. Informan Bobby Ramadani juga kembali menegaskan berdasarkan pada pengalaman informan yang telah bekerja selama bertahun – tahun bahwa kesuksesan tidak dapat diraih dengan cara yang instant. Informan Putri Laelita Sari berada pada posisi *Oppositional Reading* berdasarkan pada pernyataan informan dalam FGD dan wawancara yang mengatakan bahwasannya informan tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin terkait stigma instant yang ditujukan kepada generasi Z melalui videonya. Hal ini dikarenakan informan Putri Laelita Sari memberikan pandangan bahwasannya dirinya sebagai generasi Z percaya bahwa tidak ada proses menuju kesuksesan yang instant. Informan Putri Laelita Sari juga kembali menegaskan bahwa selaras dengan pengalaman ia bekerja, informan percaya bahwa kesuksesan membutuhkan perjalanan yang panjang. Informan Nur Kholisah berada pada posisi *oppositional decoding position* berdasarkan pada pernyataan informan dalam FGD dan wawancara bahwasannya informan tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin terkait stigma instant yang ditujukan kepada generasi Z melalui

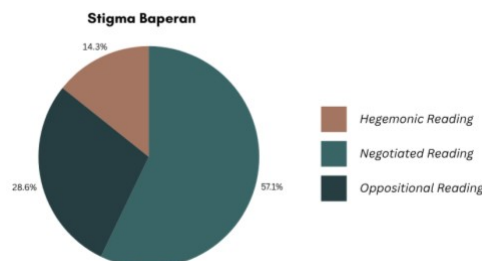
videonya. Dalam FGD, informan Nur Kholisah memberikan pernyataan terkait pandangannya terhadap resiko yang setara dengan jenis pekerjaan sehingga untuk berfikir kesuksesan yang di dapatkan dari hal yang instant tidak memungkinkan bagi informan. Informan Aulia Soraya Devi berada pada *Oppositional Reading* berdasarkan pada penolakan pesan yang dilakukan oleh informan pada saat wawancara dan teknik FGD, informan Aulia Soraya Devi memberikan pernyataan berdasarkan pada pengalaman pribadi nya bahwasannya lingkungan informan tumbuh mengajarkan informan untuk menjadi pribadi bahwa hidup tidak berjalan semudah yang dibayangkan. Informan Aulia Soraya Devi sebagai generasi Z juga kembali menegaskan bahwasannya dirinya tidak sejalan dengan stigma instant yang diberikan oleh Raymond Chin melalui tayangan video kanal Youtube nya yang mengatakan bahwa generasi Z menjustifikasi kesuksesan dapat diraih dengan cara yang instant, bagi informan Aulia Soraya Devi hal tersebut tidak sejalan dikarenakan informan juga percaya bahwa kesuksesan membutuhkan proses yang panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian Analisis Resepsi Tayangan Kanal Youtube Raymond Chin Gen Z: Tonton Ini Sekarang, terdapat beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Stigma Baperan:

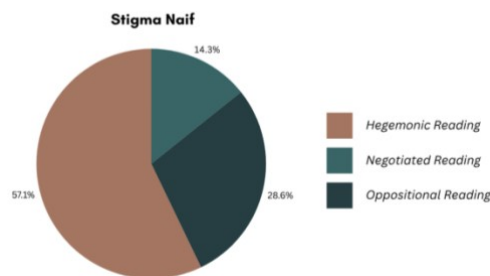
Diagram menunjukkan pembacaan terhadap stigma baperan yang disampaikan oleh Raymond Chin berdasarkan pada tiga kategori posisi audiens pada teori *Decoding* Stuart Hall yaitu *Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*.



Gambar Hasil Resepsi Stigma Baperan

Diagram diatas menunjukkan bahwasannya mayoritas informan, sebanyak 57.1% berada pada posisi *Negotiated Reading*, dimana informan merasa setuju dengan pesan yang disampaikan namun memahami konteksnya berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka. Sementara 28.6% informan berada pada posisi *Oppositional Reading*, dimana informan memberikan penolakan secara aktif terhadap stigma baperan. Posisi *Hegemonic Reading* pada stigma baperan sebesar 14.3%, dimana informan menunjukkan penerimaan terhadap stigma baperan yang disampaikan oleh Raymond Chin melalui videonya.

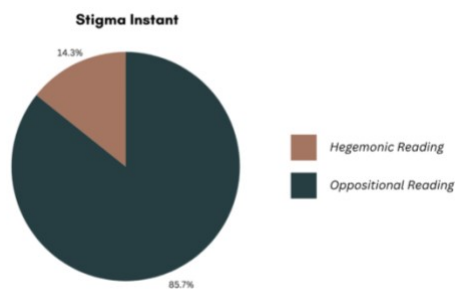
2. Stigma Naif:



Gambar Hasil Resepsi Stigma Naif

Diagram menunjukkan pembacaan terhadap stigma naif yang disampaikan oleh Raymond Chin berdasarkan pada tiga kategori posisi audiens pada teori *Decoding* Stuart Hall yaitu *Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Diagram diatas menunjukkan bahwasannya mayoritas informan, sebanyak 57.1% berada pada posisi *Hegemonic Reading*, hal ini menunjukkan bahwasannya informan setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin mengenai stigma naif. Sementara 28.6% informan berada pada posisi *Oppositional Reading*, dimana informan memberikan penolakan secara aktif terhadap stigma naif. Posisi *Negotiated Reading* pada stigma naif sebesar 14.3%, dimana informan menunjukkan penerimaan terhadap stigma naif yang disampaikan oleh Raymond Chin melalui videonya, namun memahami konteksnya berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka.

3. Stigma Instant:



Gambar Hasil Resepsi Stigma Instant

Diagram diatas menunjukkan pembacaan terhadap stigma instant yang disampaikan oleh Raymond Chin berdasarkan pada tiga kategori posisi audiens pada teori *Decoding* Stuart Hall yaitu *Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Diagram diatas menunjukkan bahwasannya mayoritas informan, sebanyak 85.7% berada pada posisi *Oppositional Reading*, hal ini menunjukkan bahwasannya informan tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Raymond Chin mengenai stigma instant. Sementara 14.3% informan berada

pada posisi *Hegemonic Reading*, dimana informan memberikan penolakan secara aktif terhadap stigma naif. Posisi *Hegemonic Reading* pada stigma naif sebesar 14.3%, dimana informan menunjukkan penerimaan terhadap pesan stigma naif yang disampaikan oleh Raymond Chin melalui videonya, namun memahami konteksnya berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka. Pada stigma instant, disimpulkan tidak ada informan yang berada di posisi *Negotiated Reading*.

Referensi

- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*. New York University Press.
- (Briggs & Burke, 2006) Briggs, A., & Burke, P. (2006). *SEJARAH SOSIAL MEDIA: Dari Gutenberg sampai Internet*.
- Budi, Hengki Irawan Setia. 2021. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili*1(2):72–87. doi: 10.55626/jti.v1i2.11.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). SAGE.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dwi Mahardika, Rachmad Alfian, and Gilang Gusti Aji. 2023. "Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Konten Berbagi Pada Akun Tiktok @Iben_Ma." *The Commercium* 7(2):162–68. doi: 10.26740/tc.v7i2.56328.
- Dzul Fahmi. 2021. *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fauzan, A. 2024. "Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Pendidikan Kesehatan Mental Dalam YouTubeChannel Satu Persen." 5351–65.
- Febrian. 2012. "ANALISIS RESEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS SEMARANG TERHADAP TAYANGAN IKLAN TELEVISI LAYANAN SMS PREMIUM VERSI RAMALAN PARANORMAL." *The Messenger*IV:1–11.
- Fikolbi, Savira, Fitdiyah Khobiroh, and Wisda Aura Cheryl. 2023. "Analisis Resepsi Penyebaran Gagasan Bacapres Tahun 2024 Dalam Tayangan YouTubeMata Najwa." *Prosiding Seminar Nasional* 072–081.
- Fotaleno, Fahmy, and Denny Setiawan Batubara. 2024. "Fenomena Kesulitan Generasi Z Dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi." *Jurnal Syntax Admiration*5(8):3199–3208. doi: 10.46799/jsa.v5i8.1513.

-
- Heryana, Ade. 2020. "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif." *Universitas Esa Unggul*(December):1–14.
- Kustiawan, Winda, Fikrah Khairani Siregar, Sasi Alwiyah, Rofifah Abiyyah Lubis, Fatma Zuhro Gaja, Nilam Sari Pakpahan, and Nur Hayati. 2022. "Komunikasi Massa." *Journal Analytica Islamica*11(1):134. doi: 10.30829/jai.v11i1.11923.
- Khairunnisa, Rifa, and Santi Indra Astuti. 2024. "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan YouTube Narasi Newsroom." 189–96.
- Lase, Delipiter. n.d. "PEMBELAJARAN ANTARGENERASI Sebuah Kajian Literatur Delipiter Lase." (18).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Liyanti, Lisda, and Febri Dahara. 2021. "Analisis Generation Gap Dan Kafkaesque Modern Dalam Film A Coffee in Berlin (Generation Gap and Modern Kafkaesque Analysis in A Coffee in Berlin Movie)." *Mozaik Humaniora* 20(2):155. doi: 10.20473/mozaik.v20i2.17821.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*(Cet. 38). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanuru, Ricardo F. 2013. "YouTube Mampu Untuk Memberikan Pengaruh Keindahan Bagi Penyaluran Karya-Karya Seni Yang Di-Video-Kan Tetapi Sekaligus Menjadi Seni Itu Sendiri . Keindahannya Terlihat Pada Bagaimana Ia Memberikan Pengalaman-Pengalaman Menarik Bagi Mereka Yang Menggunakann." *Journal Uniera* Volume 2(1).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 177–181.
- Prasetya, Dimas, and Ryan Marina. 2022. "Studi Analisis Media Baru: Manfaat Dan Permasalahan Dari Media Sosial Dan Game Online." *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*4(2):01–10. doi: 10.55542/jiksohum.v4i2.357.
- Purajama, Widya, and Ika Rizki Yustisia. 2020. *Aplikasi Metode: Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender Dan Media: Untuk Pemula Dan Mahasiswa S-I*. Malang: UB Press.
- Sari, Mira Kumala. 2022. "Fenomena Pawang Hujan (Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Terhadap Pawang Hujan Mandalika Dalam Video Berjudul 'Mendebat Si Pawang Hujan' Pada Podcast Deddy Corbuzier)." *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2):275–85. doi: 10.33822/jep.v5i2.4291.
- Sekar Arum, Lingga, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. 2023. "Karakteristik Generasi ZDan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus

-
- Demografi 2030.” *Accounting Student Research Journal* 2(1):59–72. doi: 10.62108/asrj.v2i1.5812.
- Setiawan, Ebta. 2023. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Arti Kata Media - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses December 25. <https://kbbi.web.id/media>.
- Setiawan, Ebta. 2023. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Arti Kata Sosial - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses December 25. <https://kbbi.web.id/sosial>.
- Thanissaro, Phra Nicholas, and Sriya Kulupana. 2015. “Buddhist Teen Worldview: Some Normative Background for Health Professionals.” *Contemporary Buddhism* 16(1):28–42. doi: 10.1080/14639947.2015.1006801.
- Utami, Andini Hernani. 2021. “Media Baru Dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media Dalam Interaksi Keluarga New Media and Youth: Changing Forms of Media in Family Interactions.” *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 11(1):8. doi: 10.20473/jpua.v11i1.2021.8-18.
- Wiryany, Detya, and Tiarani Vidia Pratami. 2019. “Kekuatan Media Baru YouTube Dalam Membentuk Budaya Populer.” *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 2(02):25–30. doi: 10.37278/artcomm.v2i02.199.
- Xie, Yuting, Megat Al Imran Bin Yasin, Syed Agil Bin Shekh Alsagoff, and Lay Hoon Ang Article Info. 2022. “An Overview of Stuart Hall’s Encoding and Decoding Theory with Film Communication.” *Multicultural Education* 8(1):190–98. doi: 10.5281/zenodo.5894796.
- Yanuar Surya Putra. 2016. “THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI.” 9.
- Yusuf, Faidah, Hardianto Rahman, Sitti Rahmi, and Angri Lismayani. 2023. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera.” *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2:1–8.